

**THE CULTURAL PRESERVATION OF PIIL PESINGGIRI IN  
LAMPUNG MULTICULTURAL SOCIETY: CITIZENSHIP EDUCATION  
STUDY IN BARADATU, WAYKANAN**

**PELESTARIAN BUDAYA PIIL PESINGGIRI  
DALAM MASYARAKAT MULTIKUTURAL LAMPUNG SERTA  
PENGARUH GLOBALISASI DITINJAU DARI ASPEK KAJIAN  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**Edi Siswanto<sup>1</sup>, Astim Riyanto<sup>2</sup>, Prayoga Bestari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI

Email: edisiswantolampung@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*This study describes the cultural preservation efforts of Piil Pesinggiri as indigenous Lampung people diitinjau of Civics as socio-cultural dimensions that include various forms of social and cultural behavior. Based on the data analysis can be understood that the preservation of culture in society multikultural Piil Pesinggiri Lampung done through some of cultivate action early on to children or future generations, provide socialization to the community about the significance of cultural values Piil Pesinggiri, which cooperates intense well with other traditional leaders or outside the community that is in Lampung with the government to provide socialization, as well as cultivate a culture Piil Pesinggiri in Lampung society.*

**Keywords: Cultural Preservation Piil Pesinggiri, Lampung Multicultural Society, Globalization.**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini menjelaskan mengenai upaya pelestarian budaya Piil Pesinggiri sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung diitinjau dari PKn sebagai dimensi sosio-kultural yang meliputi berbagai bentuk dan perilaku sosial budaya masyarakat. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dipahami bahwa pelestarian budaya Piil Pesinggiri dalam masyarakat multikultural Lampung dilakukan melalui beberapa tindakan membudayakan dari sejak dini kepada anak-anak atau generasi penerus, memberikan sosialisai kepada masyarakat tentang makna nilai-nilai budaya Piil Pesinggiri, menjalin kerja sama yang secara intens baik dengan tokoh-tokoh adat lainnya atau masyarakat luar yang ada di Lampung serta dengan pemerintah untuk memberikan sosialisasi, serta membudayakan budaya Piil Pesinggiri di masyarakat Lampung.*

**Kata Kunci: Pelestarian Budaya Piil Pesinggiri, Masyarakat Multikultural Lampung, Globalisasi.**

Hampir bisa dipastikan, bahwa setiap negara di dunia memiliki sebuah ideologi, yang dijadikan dasar dalam bernegara. Seperti halnya negara Indonesia yang memiliki ideologi yang dikenal dengan Pancasila. Ideologi bisa diartikan sebagai pedoman hidup atau bisa diartikan sebagai

eksistensi suatu bangsa dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di sisi lain, Pancasila sering juga disebut *way of life*, *weltanschauung*, *wereldberschouwing*, *wereld en levens beschouwing*, atau dengan pengertian sebagai pandangan dunia, pandangan hidup, serta petunjuk

hidup. Bangsa Indonesia sebagai negara Bhineka Tunggal Ika yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, strata sosial dan lain-lainnya, tentunya sangat mendambakan keserasian dalam perbedaan-perbedaan baik dalam hal agama, politik, keamanan, strata sosial maupun pendidikan dalam upaya menciptakan negara dan bangsa yang berkeadilan sosial sebagai cerminan dari dasar negara Pancasila (Rahmawaty, 2012).

Darmodiharjo, *at al*, (1991: 17-19) menyebutkan ada delapan pengertian-pengertian yang berhubungan dengan berbagai penyebutan Pancasila, antara lain; 1) Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia, 2) Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, 3) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, 4) Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, 5) Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sumber tertib hukum bagi negara Indonesia, 6) Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia pada waktu mendirikan negara, 7) Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia, 8) Pancasila sebagai filsafat hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai norma dasar adalah sebuah norma yang digagas oleh *founding father*, Ir. Soekarno yaitu sebagai sumber *materil* dari konstitusi suatu negara, dalam hal ini Negara Republik Indonesia, yang ditetapkan sebagai UUD NRI 1945. Indonesia adalah negeri yang terkenal dengan keanekaragamannya; yaitu, suku, agama, ras, bahasa, bangsa dan golongan yang terintegrasi dalam suatu perekat nasionalisme, dengan filsafat Bhineka Tunggal Ika, yaitu walaupun Indonesia berbeda-beda kebudayaan, kepercayaan, bahasa, dan ras, tetapi Indonesia adalah satu, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Mindstream* yang telah mengakar di masyarakat selama ribuan tahun menurut Nugroho (2013:137) akhirnya menjadikan Pancasila sebagai filosofi (keilmuan) bagi Bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupannya yang terurai dalam bidang-bidang kehidupan, seperti: budaya, hukum, sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Istilah ini dikembangkan oleh para ahli menjadi suatu rumpun keilmuan dalam kajian *culture studies* yang disebut dengan kajian multikultural. Indonesia, yang terdiri dari Provinsi-provinsi secara keseluruhan

memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, dan golongan. Di Pulau Sumatera terdapat beberapa provinsi misalnya Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Sumatra Utara, Aceh, Riau, Bangka, Bengkulu, Jambi, dan Lampung.

Provinsi Lampung, seperti diketahui adalah sebuah wilayah yang memiliki keanekaragaman suku. Hadikusuma (1990: 2), mengatakan bahwa Lampung dari aspek *historis*, interaksi *ulun lappung* (orang lampung atau etnis lampung) dengan masyarakat luar sudah terjadi sejak beberapa abad yang lalu, antara lain dengan Cina, Banten, Bugis, dan Jawa baik dalam program kolonialisasi maupun transmigrasi.

Transmigrasi ke tanah Lampung tidak hanya berhenti pada pemerintahan Soekarno, tetapi berlanjut dalam pemerintahan Soeharto, yaitu program Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Gambaran singkat dari aspek historis mengenai perpindahan penduduk dari tanah Jawa ke Provinsi Lampung baik dari program “*kollonisatie*” dan “*transmigrasi*” menyimpulkan bahwa, derasnya perpindahan penduduk dari pulau jawa ke tanah Lampung akibat demografi Pulau Jawa mengakibatkan Lampung menjadi masyarakat minoritas.

Salah satu fiasafat hidup masyarakat Lampung adalah *Piil Pesinggiri*, orang Lampung menyebutnya *Piil*. Hadikusuma (1990:119), menulis kata-kata atau kalimat yang sering diucapkan oleh orang Lampung yaitu:

*Tando nou ulun Lappung, wat pi'il pesinggiri, yaou balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sembayan*”. (Tandanya orang lampung, ada *piil pesinggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong).

Lebih lanjut, Hadikusuma (1990:15), mengatakan, orang lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut *Piil Pesinggiri* yang berunsurkan sebagai berikut:

1. *Pesinggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku.
2. *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat.
3. *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka.
4. *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Kalau disimak, dari beberapa point di atas, nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidupnya orang Lampung (*piil pesinggiri*) mempunyai nilai-nilai atau pola kehidupan yang baik secara prinsip. Nilai ini, bisa disebut sebagai norma dasar masyarakat Lampung. Bagaimana mereka, mempunyai prinsip Pesinggiri, yaitu suatu kepribadian yang kuat, teguh dalam pendiriannya, dalam setiap perilaku orang Lampung, serta diikuti dengan empat nilai menurut Hadikusuma di atas. Filsafat Piil Pesinggiri menurut Nurdin bahwa:

Filsafat hidup '*Piil Peseggiri*' di dalamnya terkandung nilai-nilai, ajaran moral, dan etika yang merupakan jati diri yang terbuka dan dapat menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses transformasi sosial dan budaya.

Secara fakta, hari ini tantangan *ulun Lappung* hari ini sangatlah kompleks, disamping mereka adalah suku yang minoritas yang harus mempertahankan identitasnya di dalam masyarakat yang multikultural, di sisi lain gempuran juga terjadi pada kemajuan zaman yang harus melibatkan *ulun Lappung* untuk siap dan tanggap terhadap arus globalisasi, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan strategis global disebabkan berbagai alasan yang dipicu oleh perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun karena perubahan tata nilai dalam kehidupan masyarakat global. Ketika berbicara globalisasi maka yang terlintas dalam

pemikiran kita adalah *borderless world* (Subhilhar dan Nasution, 2009:36). Setali dengan itu Ohmae (Budimansyah, 2009:2) mengatakan bahwa "dalam perkembangan masyarakat global, batas-batas wilayah negara dalam arti geografis dan politik relatif tetap". Namun, kehidupan dalam suatu negara tidak mungkin dapat membatasi kekuatan global yang berupa informasi, inovasi, dan industri yang membentuk peradaban modern.

Untuk mengantisipasi segala tantangan yang ada, Pendidikan Kewarganegaraan sangat berpotensi untuk menjawab serta mempersiapkan warga negaranya agar tanggap serta mempunyai pemikiran yang kritis terhadap arus globalisasi, yaitu melalui pendidikan multikultural. Pengembangan masyarakat multikultural yang demokratis menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang ditandai oleh kemajemukan (*pluralitas*) dan keanekaragaman (*heterogenitas*), karena multikultural pada dasarnya menekankan pada kesederajatan kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Suparlan (2002:100) bahwa:

Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.

Dari beberapa uraian di atas, mengenai kondisi masyarakat Lampung yang multikultural dan derasnya arus globalisasi, pastilah berimplikasi pada perubahan sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat Lampung. Berdasarkan penjelasan tersebut,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelestarian budaya *piil pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung serta pengaruh globalisasi ditinjau dari aspek kajian pendidikan kewarganegaraan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Berbagai teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam upaya mengungkap upaya pelestarian budaya *piil pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung serta pengaruh globalisasi ditinjau dari aspek kajian pendidikan kewarganegaraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber, mengenai upaya yang dilakukan dalam menjaga semangat atau kualitas esensi nilai fundamental serta kesadaran akan pentingnya akar budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung, pada umumnya masih tergolong rendah, atau dengan bahasa lainnya masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya akar budaya yaitu *Piil Pesinggiri* sebagai kekuatan, serta identitas bagi masyarakat Lampung dalam menghadapi segala bentuk kemungkinan dalam tantangan baik dari kondisi sosial masyarakat multikultural dan tantangan arus globalisasi.

Menurut Punyimbang Adat Lampung atau tokoh adat Lampung, Elyas (40 th) mengatakan “*Piil*, bisa diartikan sebagai jiwa, harkat serta martabat seseorang, mengenai prinsip yang dijadikan sebagai dasar dalam menentukan, sikap, cara pandang, dan perilaku dalam kehidupan, *Piil* inilah yang menjadi karakter orang Lampung.” Secara prinsip *Piil* tersebut syarat dengan keteguhan atau keyakinan. Elyas menambahkan, *Piil* seseorang pada orang Lampung tentu berbeda-beda, disebabkan prinsip yang melekat dalam *Piil* tersebut mengenai hal-hal yang diketahui seseorang, baik yang diperoleh dari keluarga, budaya dalam hal ini budaya atau tradisi Lampung itu sendiri, agama,

pendidikan, pengalaman, masyarakat dan lingkungan dalam pengertian yang luas.

Dari penjelasan Elyas, makna *Piil* tersebut mempunyai ciri, atau makna berbeda-beda termasuk pada zaman dahulu, zaman penjajahan Belanda, sampai dengan makna *Piil* kekinian atau pada masa kemerdekaan dalam konteks zaman modernisasi. Pada zaman dahulu atau zaman nenek moyang, Elyas mengatakan, orang Lampung zaman dahulu melekatkan makna *Piil* yaitu mengenai pengakuan atau mengaktualisasikan diri dalam arti *Piil* dengan suatu perjalanan untuk mendapat suatu pengakuan, orang Lampung menyebutnya dengan *siba*.

Pengakuan atau *siba* adalah sebuah upaya untuk memberitakan kepada orang luar bahwa Lampung itu sendiri memiliki kebudayaan atau sistem kerajaan, Elyas mengatakan Lampung memiliki sistem Keratuan atau Kerajaan. Dalam hal inilah orang Lampung zaman dahulu mengadakan suatu perjalanan untuk memberitakan atau ingin mendapatkan pengakuan kepada masyarakat luar, *Siba* ini ditujukan kepada Kerajaan Palembang, dan Kerajaan Banten. Kemudian berbeda lagi pada waktu zaman penjajahan Belanda, Elyas menambahkan, konsepsi *Piil* telah berbeda fokus dalam pemaknaannya, dimana pengaruh Belanda yang terkenal dengan politik adu dombanya, sangat mempengaruhi pemaknaan nilai-nilai *Piil* terhadap orang Lampung.

Pada waktu pemerintahan Hindia Belanda, dikenal istilah *wedana* (sejenis Bupati) dan *pasirah* (Kecamatan), artinya dengan adanya sistem baru tentang pemerintahan pada waktu zaman Belanda ini, mengakibatkan pergeseran *Piil* itu sendiri secara esensinya, sehingga orang Lampung yang dahulu mengenal dengan sistem kekerabatan dengan kemargaannya, dengan falsafah hidup *Piil Pesinggirinya* dengan diiringi empat nilai yaitu *berjuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan*, berpindah fokus menjadi *Piil* yang bersifat individu dengan harga diri yang bersaing pada kekuasaan dalam kedudukan yang dikonsepsi oleh politik Belanda.

Realitas persoalan mengenai pemahaman orang Lampung kebanyakan, menurut Elyas merupakan salah satu contoh saja, banyak hal-hal lain tentang cara bermasyarakat orang Lampung yang salah dalam meletakkan makna *Piil Pesinggiri*

tersebut secara benar. Maka tidak heran, jika masyarakat umum yang ada di Lampung memaknai tentang perilaku orang Lampung itu sendiri terkenal dengan karakter yang keras, egois dan lain-lain.

Jika berbicara tentang posisi budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat yang multikultural saat ini, Elyas mengatakan posisinya sangat mengawatirkan, karena di Waykanan pada umumnya adalah banyak masyarakat pendatang atau orang yang berasal dari luar daerah Lampung, seperti di Baradatu penduduk banyak berasal dari pulau Jawa, baik yang berasal dari program transmigrasi veteran (Transvet) atau yang sengaja merantau ke Lampung, belum lagi yang berasal dari Sumatera, Semendo, Palembang, Ogan, Padang, Batak, atau kebanyakan berasal dari Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. Para masyarakat Lampung yang bersal dari luar daerah Lampung tersebut sangat kurang memahami tentang makna nilai budaya *Piil Pesinggiri*. Oleh karena masyarakat sekarang sudah merupakan masyarakat yang mejemuk pastilah sangat berpengaruh terhadap posisi makna budaya *Piil Pesinggiri* itu sendiri pada orang Lampung, belum lagi dengan pengaruh globalisasi saat ini, media televisi, internet dan media lainnya juga mempengaruhi cara pandang orang Lampung dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat tersebut, dari hasil wawancara dengan bapak Hadori (55 th), selaku ketua Majelis Punyimbang Adat Lampung atau sering disingkat dengan MPAL Kabupaten Waykanan, mengtakan bahwa pengertian *Piil Pesinggiri* merupakan falsafah hidup orang Lampung yang diiringi dengan empat unsur nilai lainnya yaitu, *bejuluk adok*, *nengah-nyappur*, *nemui nyimah*, dan *sakai sambayan*.

Menurut Hadori, jika di hubungkan dengan ajaran agama, makna budaya *Piil Pesinggiri* tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama. Misalnya *bejuluk beadok*, *bejuluk* itu diartikan sebagai sebutan kasih sayang dari orang tua kepada anaknya ketika masih kecil atau sampai ia sebelum menikah, setelah ia menikah diberi *adok*, misalnya diberi gelar atau *adok* Pangeran Susunan Marga, anak yang menikah ini disebut dalam adat Lampung yaitu *Cakak Pepadun*, kemudian ia mengundang para sanak saudara, Penyimbang Adat, kerabat,

tetangga, untuk mengadakan acara pesta, atau disebut dengan *Begawi* dalam adat Lampung, hal inilah dalam filsafat hidup orang Lampung dikenal dengan istilah *nemui nyimah*, yang berarti terbuka tangan, dan bermuka manis dalam menerima tamu, kemudian nilai *nengah nyappur* yang berarti suka bergaul dan konteks sosial dan bercampur dalam pengertian bermusyawarah dalam menyelesaikan semua jenis pekerjaan, atau masalah lainnya, nilai *sakai sambayan* yang berarti saling tolong menolong dan bergotong royong dalam ketetanggaan dan kekerabatan, termasuk urusan dalam mengadakan acara pernikahan dalam adat Lampung kelima unsur *Piil* ini selalu dipakai dan diterapkan dalam pelaksanaannya.

Menurut Hadori, kelima unsur filsafat hidup orang Lampung di atas, akan selalu hidup dalam perilaku kehidupan sehari-hari bagi orang Lampung. Hanya saja makna *Piil* itu secara keseluruhan terkadang masih sangat bias dimengerti oleh kebanyakan orang Lampung atau masyarakat Lampung, dan ditambah kurangnya kesadaran dari orang Lampung itu sendiri dan masyarakat Lampung pada umumnya bahwa pentingnya nilai kebudayaan daerah. Dalam hal inilah MPAL selaku wadah organisasi adat Lampung yang bekerjasama dengan pemerintah mengupayakan dalam menjembatani upaya sosialisasi berupa kegiatan-kegiatan untuk memberikan pemahaman dalam hal melestarikan budaya Lampung.

Ari Pahala Hutabarat (37 th), selaku budayawan Lampung menyatakan bahwa, memang harus ada upaya serius yang harus dilakukan terhadap fenomena kebudayaan di Lampung saat ini, karena menurutnya Lampung hari ini masih bisa dikatakan kurangnya sumber daya manusia (SDM) dalam pengertian *melek* akan pentingnya nilai kearifan lokal sebagai fondasi agar budaya itu tetap eksis dan tumbuh berkembang di bumi Lampung.

Sesungguhnya sangat banyak media yang bisa dieksplorasi untuk melestarikan kebudayaan Lampung, misalnya lewat kegiatan-kegiatan kesenian. Namun, Ari Pahala menambahkan, masih rendahnya kesadaran masyarakat Lampung secara umum dalam mengapresiasi dalam kegiatan-kegiatan semacam tersebut, terlihat masih kurang minat pengunjung ketika diadakannya

pementasan-pementasan yang berbentuk kesenian, baik dari acara pembacaan sastra, pementasan teater dan diskusi-diskusi sastra lainnya.

Hal ini, bahkan bukan hanya terjadi pada masyarakat Lampung, tapi terjadi juga dari para mahasiswa, akademisi, pemerintah, dan bahkan dari para tokoh budaya, atau penggiat kesenian lainnya yang kurang mau bekerjasama dan saling mendukung atau mengapresiasi kegiatan-kegiatan kesenian dalam melestarikan kearifan lokal. Kami pernah beberapa kali pernah mementaskan pertunjukan teater yang mengangkat kisah rakyat zaman dahulu, dengan judul “Dayang Rindu”, di Taman Budaya Lampung pada tahun lalu. Tapi, tuturnya, sangat sedikit sekali penonton atau pengunjung yang hadir dalam acara tersebut, termasuk dari akademisi, mahasiswa dan budayawan lainnya.

Padahal menurut Ari, Lampung itu kan mengenal filsafat hidup yang salah satunya adalah *nengah nyappur* dan *sakai sambayan*, kedua makna filosofi itu berarti bersama-sama dan bergotong royong dalam mengerjakan masalah atau kegiatan-kegiatan tertentu. Kalau seandainya nilai tersebut benar-benar kita terapkan dalam semua aspek kehidupan, dan apa lagi dalam kegiatan bersama-sama dalam membudayakan serta melestarikan kebudayaan daerah, tentulah akan menghasilkan suatu yang sangat signifikan.

Tokoh masyarakat Lampung, Gantina mengatakan, Lampung itu dari kesemua nilai-nilai dari kelima filsafat Lampung (*Piil-pesinggiri*, *bejuluk-beadek*, *nengah nyappur*, *nemui nyimah*, dan *sakai sambayan*) yang paling menonjol adalah filosofi *Piil* nya tersebut. Karena, Ganta melihat pada kepribadian Lampung secara umumnya, makna *Piil* itu paling banyak dijumpai dalam percakapan sehari-hari dan dalam semua aspek kehidupannya, tapi sayangnya menurut Ganta, makna *piil* tersebut lebih banyak diartikan sebagai harga diri dan gengsi. Salah satu contoh misalnya, *lamun nyak Piil oi, haga nginjam-nginjam duit jama hulun* (kalau saya, harga diri sekali jika harus meminjam uang sama orang lain). Artinya *piil* yang mereka artikan tersebut bukan sebuah prinsip tentang kesadaran seseorang dalam berperilaku, tetapi lebih mengarah kepada sebuah sikap gengsi secara personal, ucapnya.

Jadi menurut Gantina, tidak salah juga jika orang lain, masyarakat luar Lampung memandang bahwa, orang Lampung itu terkenal keras, sombong, dan mempunyai gengsi yang tinggi. Sehingga bisa jadi, orang luar suku Lampung yang berada di Lampung, sangat enggan atau merasa takut untuk mengajak untuk bekerja yang sifatnya kerja kasar dan sejenisnya, dikhawatirkan bagi mereka, orang Lampung nanti akan tersinggung dan harga dirinya merasa direndahkan, dikarenakan orang Lampung terkenal dengan *Piil* nya, yang berarti harga diri dan gengsi tersebut.

Disisi lain, Gantina menambahkan ada istilah orang Lampung “*biak oi ngusung piil*”, kata ini mempunyai pengertian “berat membawa atau menjalankan *Piil*”, artinya makna *piil* disini sesungguhnya erat kaitannya dengan sesuatu yang berpedoman pada sebuah prinsip-prinsip hidup yang baik, bisa jadi tentang nilai-nilai budaya Lampung itu sendiri, atau nilai-nilai religius yang harus secara konsisten dijalani oleh orang Lampung yang mengatakan “berat membawa *piil*” tersebut.

Sedangkan menurut Gino, selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Waykanan, mengatakan filsafat hidup orang Lampung itu bila benar-benar diterapkan dalam semua aspek kehidupan akan mempunyai sebuah struktur sosial yang baik, jika diamati lebih mendalam, *Piil* secara umum mempunyai 5 prinsip hidup seperti Pancasila kalau dalam Negara, 1) *Piil Pesinggiri* itu sendiri, yang mengandung pengertian harga diri, atau sebuah kehormatan akan martabat seseorang, 2) *bejuluk beadok*, secara pengertian ialah memiliki nama panggilan atau sejenis gelar nama besar dalam adat, dengan tujuan diberikannya gelar ini akan membentuk kepribadian yang memiliki tanggung jawab atas nama atau gelar yang disandang oleh orang Lampung tersebut, 3) *nengah nyappur*, mengandung pengertian membaaur atau campur dengan masyarakat, 4) *nemui nyimah*, yaitu sikap suka menerima tamu dan terbuka tangan dalam arti suka saling memberi baik suka maupun duka, 5) *sakai sambayan*, suka tolong menolong dan bergotong royong dalam kekerabatan dan ketatanganan. Kelima prinsip inilah yang menjadi prinsip hidup orang Lampung.

Jika berbicara tentang pelestarian, Gino menambahkan, Kami selaku pemerintah

daerah mempunyai kewenangan dan tanggung jawab melalui upaya kebijakan dan pelaksanaan dalam berupaya meningkatkan, serta menjaga keutuhan kebudayaan yang ada di Waykanan, dengan maksud mempertahankan budaya sebagai kekayaan budaya nasional dan menjunjung tinggi nilai persatuan negara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Adapun langkah kongkret di dalam lingkungan pemerintahan, dalam konteks pelestarian budaya Lampung adalah dengan diadakannya setiap hari jumat dengan sebutan "Budaya Bangkit." Budaya bangkit yang dimaksud, ujar Gino, adalah program pelestarian budaya secara kongkrit dengan diwajibkannya setiap pegawai di Pemerintahan Waykanan untuk memakai *telok belango* (baju adat istiadat Lampung, seperti baju adat melayu lainnya). Kemudian pemerintah juga mengadakan *event* tahunan berskala nasional yaitu Festival Radin Jambat IX 2014, bersamaan dengan Hari Ulang Tahun (HUT) Waykanan. Festival Radin Jambat merupakan media/wahana memfasilitasi penampilan seni dan budaya tradisional yang ada, hidup, tumbuh dan berkembang di Kabupaten Waykanan sebagai upaya perlindungan, pelestarian, dan pengembangan budaya baik lokal maupun budaya daerah lain yang hidup dan berkembang di Kabupaten Waykanan.

Selaku pemerintah, kami juga telah bekerjasama dengan Majelis Punyimbang Adat yang ada di Waykanan untuk mebudayakan atau melestarikan budaya *Piil Pesinggiri* tersebut. Misalnya dalam acara Ulang Tahun Waykanan, kami memasukan unsure begawi Adat Lampung, yaitu dengan *pengankonan gerok Adok*, dengan tujuan *melampungkan* orang-orang atau masyarakat luar yang berdomisili di Lampung, khususnya di Waykanan. *Gerok Adok* adalah salah satu nilai dalam lima falsafah orang Lampung, yaitu *berjuluk beadok*, yaitu pemberian gelar atau kehormatan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa, nilai budaya *Piil Pesinggiri* pada masyarakat khususnya Lampung masih tetap terpakai sampai saat ini, terlihat misalnya dari sikap atau perilaku dari keseharian mereka tentang makna budaya *Piil* yaitu prinsip yang dikonsepsikan tentang harga diri, martabat, atau menjaga kehormatan baik secara pribadi maupun

kehormatan keluarga. Sacara pribadi atau personal pada orang Lampung, peneliti melihat berbagai macam cara atau aktifitas mereka tentang budaya *Piil Pesinggiri* itu dipakai, misalnya mereka dengan giat bekerja, baik kerja secara buruh, karyawan Perusahaan, dan sampai menjadi Pegawai Negeri Pemerintahan dan sejenisnya, demi mengangkat martabat pribadi dan keluarga.

Jika dikaitkan dengan makna budaya *Piil Pesinggiri* yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber, dapat juga ditarik kesimpulan bahwa makna budaya *Piil Pesinggiri* mempunyai makna positif yang dapat diterapkan dalam konteks yang sangat luas, artinya budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat Lampung yang lebih suka menjunjung tinggi nilai kebesaran, kemartabatan dalam artian positif, kemudian mereka menyebutnya suatu harga diri, dapat berlaku dalam hal-hal apa saja, baik dalam kegiatan-kegiatan, perilaku, atau pandangan dan lain sebagainya, yang harus menjunjung tinggi sebuah prinsip, tentang budaya *Piil Pesinggiri* tersebut.

Dalam pengamatan peneliti di lapangan, bahwa ada semacam kelenturan dari orang Lampung terhadap pemakaian atau mengaplikasikan budaya *Piil Pesinggiri* pada konteks kekinian atau zaman modern. Hal ini bisa dikatakan sebuah upaya dinamisasi budaya dari orang Lampung itu sendiri dalam menyikapi tuntutan zaman. Jika dalam konteks tradisional, makna *Piil Pesinggiri* tersebut syarat dengan acara keadatan atau dalam kebiasaan, norma-norma yang berlaku, misalnya tentang makna *berjuluk beadok*, secara pengertian dalam adat Lampung *berjuluk beradok* diartikan dengan sebutan atau gelar yang membawa nama kebesaran pada personal yang diberikan *berjuluk beradok* (nama panggilan berupa gelar, misalnya Raja Sejagat Lampung), dengan adanya gelar tersebut, maka orang yang diberi gelar ini memiliki sebuah prinsip atau amanah nilai yang harus dijunjung, maka ia harus menerapkan prinsip *Piil Pesinggiri* nya, yaitu harga diri, martabat, wibawanya secara pribadi dan keluarga. Biasanya untuk mendapat gelar dalam acara adat Lampung, diperoleh dengan mengadakan acara *Begawi* (pesta adat Lampung), dengan mengadakan acara tersebut orang Lampung memakai

filsafatnya *nemui nyimah* yang mengandung pengertian suka menerima tamu, dengan bermuka manis, dan terbuka tangan kepada semua tamu, Kemudian dengan nama gelarnya juga ia harus menyandang falsafah *nengah nyappur* yaitu hidup bersama sama dalam masyarakat baik masyarakat adat atau masyarakat umum, agar bisa bermusyawarah dalam menyelesaikan sebuah masalah-masalah atau tentang kegiatan-kegiatan tertentu, lalu yang terakhir *sakai sambayan* yaitu bersama-sama dalam mengerjakan acara-acara baik dalam pesta adat atau kegiatan lainnya, hal ini bisa diartikan makna kegotong royongan.

Kalau dilihat dari orang Lampung kekinian, atau zaman modern, mereka juga tetap memakai dan menerapkan kelima unsur falsafah hidupnya yaitu *Piil pesinggiri* tersebut, tetapi dengan cara berbeda-beda, misalnya, banyak peneliti melihat dari kebanyakan orang Lampung yang memperjuangkan anak-anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya sehingga ia dapat bergelar secara formal dalam pendidikan, dengan harapan dapat membentuk harga diri, martabat anaknya dan keluarga. Sehingga tidak jarang juga dapat dijumpai kebanyakan orang Lampung yang sekolah dengan gigih untuk mengangkat martabat keluarganya, sehingga dengan keberhasilannya, baik secara pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta jabatan, dan kesuksesan lainnya, ia mampu mengangkat harga dirinya sebagai orang Lampung dan kebesaran keluarga.

Kemudian secara realitas dari keseharian dalam pergaulan atau bersosialisasi di dalam masyarakat, peneliti juga mengamati adanya kesalahan persepsi dari masyarakat Lampung terhadap makna tentang *Piil Pesinggiri*. Karena budaya *piil pesinggiri* sebagai pandangan hidup orang Lampung yang sangat kuat, sehingga menjadi karakter dan menjadi kebiasaan hidupnya sehari-hari. jadi tidak heran jika mereka dalam konteks apa saja dalam pergaulan menggunakan kata *piil* tersebut. Misalnya, *nyak piil oi, niku ja mak dok piil, oi piil pai cutik, lamun rik sina sangon makdok piil, dst...* kata-kata *Piil* tentulah sangat menjadi kebiasaan dan melekat pada hal dan suasana apa saja pada kebanyakan orang Lampung. Maka dalam hal inilah, menurut peneliti bahwa, ketika dalam konteks tertentu makna *Piil* tersebut dipakai oleh orang Lampung atau

diverbalkan lewat sebuah ucapan, dan dalam keadaan atau suasana yang “negatif” misalnya sedang suasana marah, sehingga kata *Piil* juga terucap dari orang Lampung, dan disisi lain karakter orang Lampung dan kebanyakan suku yang ada di Sumatera umumnya dengan nada atau intonasi yang keras dan lantang, sehingga masyarakat yang tidak paham dengan sifat, karakter serta nilai-nilai budaya Lampung menciptakan persepsi atau pandangan tentang ciri serta watak atau sifat orang Lampung tersebut menjadi negatif, misalnya orang Lampung itu keras, harga dirinya tinggi, dan lain sebagainya. Menurut peneliti, disinilah letak masalah tentang persepsi atau pemaknaan yang dilekatkan pada budaya filsafatnya orang Lampung tersebut menjadi salah pengertian.

Menurut pengamatan peneliti pada konteks masyarakat yang majemuk, orang Lampung sangat baik dalam cara bergaul, menghargai orang lain, adat istiadat atau budaya lain, misalnya peneliti melihat adanya keharmonisan dalam bermasyarakat dalam kemajemukan, suku, adat istiadat, bahasa, dan bahkan agama. Dari pengamatan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa budaya *Piil Pesinggiri* disini dimaksud adalah sebuah tatanan nilai yang dijadikan pandangan hidup yang memiliki esensi nilai fundamental yang melekat pada orang Lampung. Disadari atau tidak, bahwa, kata *Piil* sangat erat dan mejadi permanensi pada setiap orang Lampung.

Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian di lapangan, penulis melihat secara realitas atau secara fakta, bahwa budaya *Piil Pesinggiri* masih terlihat diaplikasikan oleh orang Lampung, sepertinya misalnya dalam makna *Piilpesinggiri* yang berarti harga diri yang bermartabat dalam konteks kepribadian orang Lampung, orang Lampung masih banyak yang giat dalam bekerja, ada juga yang giat bersekolah untuk menuntut ilmu agar kelak mereka dapat bekerja yang bisa membanggakan orang tua serta mengangkat maratabat keluarga, dengan mereka bersekolah atau menempuh di sekolah perguruan tinggi, membuat mereka sangat senang dan bangga karena mendapatkan gelar akademik atau keserjanaan mengingat orang Lampung sangat suka dengan nama besar atau bergelar (*adok*).

Disisi makna *Piil Pesinggiri* yang lain, *berjuluk adok* misalnya, juga masih

tetap dibudayakan dalam *ivent* atau kegiatan besar, walaupun sifatnya *temporal* atau setahun sekali, misalnya peneliti mengamati adanya kerjasama antara pihak Ketua adat atau Majelis Punyimbang Adat Lampung dengan pemerintahan Kabupaten Waykanan dalam mengadakan acara *Begawi* (acara adat Lampung) untuk memberikan gelar atau *adok* kepada masyarakat *luar* Lampung yang berada atau berdomosili di Lampung. Adapun maksud diberikannya *adok* atau gelar secara adat kepada orang yang diluar suku Lampung tersebut dengan harapan dapat menjadi keluarga atau istilah lain di Lampungkan (*pengangkonan*). *Adok* juga bermaksud agar menyatunya orang-orang atau masyarakat Lampung dengan harapan memperkikis adanya suatu konflik di Lampung mengingat Lampung sebagai daerah yang sangat memiliki ragam adat istiadat, dan budaya (*negeri ramik ragom*).

Dalam menyelenggarakan kegiatan seperti halnya acara adat Lampung (*begawi*) peneliti juga menemukan masih adanya nilai-nilai dalam kegotong royongan atau sikap kerja sama dalam masyarakat Lampung, dimana mereka saling membantu dalam menyelenggarakan pesta adat, kerjasama dalam nilai *sakai sambayan* dalam salah satu prinsip hidup orang Lampung mengandung pengertian bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan. Di samping itu juga mereka sangat menghargai tamu dengan ramah dan bermuka manis atau menghargai setiap tamu yang hadir dalam acara tersebut. Sikap keramahan dalam menerima tamu ini sesuai juga dengan nilai *nemui nyimah* dalam prinsip orang Lampung yang mengandung arti terbuka tangan dan bermuka manis dalam menerima setiap tamu yang datang.

Disisi lain, fakta juga peneliti temukan dalam kegiatan sehari-hari dalam perilaku sikap orang Lampung di masyarakat masih melekat atau dipakainya nilai budaya *Piil Pesinggiri*, khususnya dalam pergaulan anak-anak muda, kata-kata *Piil* tersebut masih sering terucap dan bahkan bisa dikatakan menjadi sebuah ucapan yang “latah” dalam aspek apa saja percakapan belangsung pada anak generasi muda Lampung, disebabkan ucapan *Piil* tersebut sangat sering dipakai dalam semua aspek dalam berbicara, termasuk dalam pergaulan dimasyarakat yang majemuk (multikultural), hal itu berimplikasi pada pergeseran pemaknaan dalam nilai

budaya *Piil Pesinggiri* tersebut dari pihak masyarakat luar atau pendatang yang kurang paham terhadap nilai-nilai budaya *Piil Pesinggiri*. Hal ini diperekuat dengan beberapa ungkapan dari nara sumber saat peniliti mewawancari tentang pemaknaan nilai *Piil Pesinggiri* yang ada di masyarakat Lampung. Salah satu akibat dari kontak sosial tersebut adalah evolusi budaya dikarenakan pengaruh perubahan zaman yang berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai fundamental pada budaya *Piil Pesinggiri*. Kondisi masyarakat multikultural ini, juga salah satu yang menyebabkan adanya kontak secara interaksi sosial, yang dimana dalam berinteraksi pasti menyebabkan saling mempengaruhi antara budaya luar dengan budaya suku atau orang Lampung itu sendiri.

Fakta lain juga bisa diamati dalam kondisi pluralitas atau keberagaman agama. Khususnya di Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan masyarakat Lampung bisa terbilang sangat kondusif, sangat jarang terdengar keributan yang berbau pertentangan masalah agama. Terlihat mereka masyarakat sangat saling menghormati dalam menjalankan agama kepercayaannya. Orang Lampung dalam hal ini sangat menghargai atau penuh keterbukaan terhadap keberagaman, dengan nilai *nengah nyappur* dalam suka bergaul dan penuh keterbukaan Waykanan hari ini tetap kondusif.

## **Pembahasan**

### **Pelestarian Budaya *Piil Pesinggiri* dalam Masyarakat Multikultural Lampung.**

Budaya *Piil Pesinggiri* masih terlihat diaplikasikan oleh orang Lampung, seperti halnya dalam makna *Piilpesinggiri* yang berarti harga diri yang bermartabat dalam konteks kepribadian orang Lampung, orang Lampung masih banyak yang giat dalam bekerja, ada juga yang giat bersekolah untuk menuntut ilmu agar kelak mereka dapat bekerja yang bisa membanggakan orang tua serta mengangkat maratabat keluarga, dengan mereka bersekolah atau menempuh di sekolah perguruan tinggi, membuat mereka sangat senang dan bangga karena mendapatkan gelar akademik atau keserjanaan mengingat orang Lampung sangat suka dengan nama besar atau bergelar (*adok*).

Hal tersebut di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hadikusuma (1990:15) bahwa salah satu prinsip hidup orang Lampung yaitu *berjuluk adok* yang berarti suka dengan nama baik dan dengan gelar yang terhormat. Disisi makna *Piil Pesinggiri* yang lain, *berjuluk adok* misalnya, juga masih tetap dibudayakan dalam *ivent* atau kegiatan besar, walaupun sifatnya *temporal* atau setahun sekali, misalnya peneliti mengamati adanya kerjasama antara pihak Ketua adat atau Majelis Punyimbang Adat Lampung dengan pemerintahan Kabupaten Waykanan dalam mengadakan acara *Begawi* (acara adat Lampung) untuk memberikan gelar atau *adok* kepada masyarakat *luar* Lampung yang berada atau berdomosili di Lampung. Adapun maksud diberikannya *adok* atau gelar secara adat kepada orang yang diluar suku Lampung tersebut dengan harapan dapat menjadi keluarga atau istilah lain di Lampungkan (*penganggkonan*). *Adok* juga bermaksud agar menyatunya orang-orang atau masyarakat Lampung dengan harapan memperkikis adanya suatu konflik di Lampung mengingat Lampung sebagai daerah yang sangat memiliki ragam adat istiadat, dan budaya (*negeri ramik ragam*).

Dalam menyelenggarakan kegiatan seperti halnya acara adat Lampung (*begawi*) peneliti juga menemukan masih adanya nilai-nilai dalam kegotong royongan atau sikap kerja sama dalam masyarakat Lampung, dimana mereka saling membantu dalam menyelenggarakan pesta adat, kerjasama dalam nilai *sakai sambayan* dalam salah satu prinsip hidup orang Lampung mengandung pengertian bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan. Di samping itu juga mereka sangat menghargai tamu dengan ramah dan bermuka manis atau menghargai setiap tamu yang hadir dalam acara tersebut. Sikap keramahan dalam menerima tamu ini sesuai juga dengan nilai *nemui nyimah* dalam prinsip orang Lampung yang mengandung arti terbuka tangan dan bermuka manis dalam menerima setiap tamu yang datang. Secara singkat atau kesimpulan dalam data temuan peneliti di lapangan, penulis masih melihat atas realisasinya nilai-nilai budaya *Piil Pesinggiri* pada masyarakat Lampung, hal ini sesuai dengan pendapat Hilman Hadikusuma (1990:119) bahwa "*Tando nou ulun Lapping, wat pi'il pesinggiri, yaou balak pi'il ngemik*

*malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sembayan*". Maksud dari ungkapan Hadikusuma di atas adalah tandanya orang Lampung, ada *Piil Pesinggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong.

Disisi lain, fakta juga peneliti temukan dalam kegiatan sehari-hari dalam perilaku sikap orang Lampung di masyarakat masih melekat atau dipakainya nilai budaya *Piil Pesinggiri*, khususnya dalam pergaulan anak-anak muda, kata-kata *Piil* tersebut masih sering terucap dan bahkan bisa dikatakan menjadi sebuah ucapan yang "latah" dalam aspek apa saja percakapan berlangsung pada anak generasi muda Lampung, disebabkan ucapan *Piil* tersebut sangat sering dipakai dalam semua aspek dalam berbicara, termasuk dalam pergaulan dimasyarakat yang majemuk (multikultural), hal itu berimplikasi pada pergeseran pemaknaan dalam nilai budaya *Piil Pesinggiri* tersebut dari pihak masyarakat luar atau pendatang yang kurang paham terhadap nilai-nilai budaya *Piil Pesinggiri*. Hal ini diperkuat dengan beberapa ungkapan dari nara sumber saat peneliti mewawancarai tentang pemaknaan nilai *Piil Pesinggiri* yang ada di masyarakat Lampung. Salah satu akibat dari kontak sosial tersebut adalah evolusi budaya dikarenakan pengaruh perubahan zaman yang berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai fundamental pada budaya *Piil Pesinggiri*. Kondisi masyarakat multikultural ini, juga salah satu yang menyebabkan adanya kontak secara interaksi sosial, yang dimana dalam berinteraksi pasti menyebabkan saling mempengaruhi antara budaya luar dengan budaya suku atau orang Lampung itu sendiri.

Fakta lain juga bisa diamati dalam kondisi pluralitas atau keberagaman agama. Khususnya di Kecamatan Baradatu Kabupaten Waykanan masyarakat Lampung bisa terbilang sangat kondusif, sangat jarang terdengar keributan yang berbaur pertentangan masalah agama. Terlihat mereka masyarakat sangat saling menghormati dalam menjalankan agama kepercayaannya. Orang

Lampung dalam hal ini sangat menghargai atau penuh keterbukaan terhadap keberagaman, dengan nilai *nenah nyappur* dalam suka bergaul dan penuh keterbukaan Waykanan hari ini tetap kondusif.

Dari kajian *relativisme cultural*, mengisyaratkan bahwa setiap budaya tentulah memiliki suatu kaidah sistem yang sangat fundamental yang diyakini serta dijadikan sebuah prinsip-prinsip atau norma yang dianggap, bernilai, berharga, yang dijadikan pedoman dalam orang bersikap, bertindak, baik sesama, individu atau kelompok. Senada dengan itu Rachels (2004:42) mengatakan bahwa setiap budaya tertentu memiliki kode moral yang berbeda, pengertian ini sering disebut dengan teori *relativisme cultural*. Alur pemikiran ini mungkin membawa lebih banyak lagi orang untuk menjadi skeptis mengenai etika dari pada yang lain.

Menanggapi apa yang diucapkan Rachels di atas tentulah hal ini menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat yang beragam adat, bahasa, agama atau bahasa lainnya majemuk/multikultural. Seperti halnya masyarakat yang ada di Lampung saat ini, diantaranya ada suku-suku di luar Lampung, Jawa misalnya, tentulah memiliki kode moral tersendiri baik secara adat istiadat, atau cara pandang tertentu dalam segala hal yang menjadi kesadaran orang atau suku Jawa dalam pengaruh terhadap sikap, dan perilaku. Maka, hal seperti itu menjadi penting dalam upaya toleransi atas sesama suku dalam bermasyarakat di Lampung saat ini. Ada istilah *di mana bumui di pijak, di situ langit di junjung*, filsafat ini mengisyaratkan pentingnya kesadaran untuk saling menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai atau norma tertentu dalam masyarakat di mana ia berdomisili atau bertempat tinggal.

Dari paparan mengenai makna nilai yang berkembang di lapangan atau di masyarakat, penulis menyimpulkan bahwa harus diadakannya suatu pendekatan atau usaha-usaha yang lain untuk mencari solusi agar terciptanya keteraturan atau keharmonisan di dalam masyarakat yang memiliki banyak suku, agama, rasa atau golongan, dan agama serta budaya seperti halnya di masyarakat multikultural Lampung, agar nilai-nilai budaya yang fundamental di masyarakat Lampung tidak terjadi pergeseran makna, dan bisa jadi kedepan kalau tidak adanya upaya dalam melestarikan nilai-nilai

budaya tersebut, Lampung akan kehilangan eksistensinya sebagai identitas Lampung yang bermartabat di tengah masyarakat yang multikultural.

Kontjraningrat (2009: 146), menuliskan budaya atau kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal,” ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan.”Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Para antropolog, di antaranya yang paling mengemuka, Clifford Geertz, menekankan kebudayaan dalam “deskripsi yang padat,” dan digunakan untuk menyatakan “seluruh cara dan perikehidupan sebuah masyarakat, mencakup: nilai-nilai, praktik, simbol, institusi dan hubungan kemanusiaan yang terdapat didalamnya.” Karena begitu luas pengertian kebudayaan, Lutan (2010:7) memberikan pengertian “kebudayaan adalah sebagai nilai, sikap, kepercayaan, orientasi dan asumsi-asumsi yang lazim terdapat di sebuah masyarakat untuk memecahkan masalahnya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya”.

Dari beberapa pengertian mengenai budaya atau kebudayaan di atas, *Pil Pesinggiri* dalam perspektif budaya, merupakan konsepsi prinsip-prinsip hidup orang Lampung yang mempunyai nilai-nilai dasar yang sangat fundamental dalam setiap sikap dan perilakunya. Kalau Dilihat dari sisi ilmu Antropologi, kita belajar makna formal orientasi nilai yang dirintis Clyde Kluckon, dan kemudian diadopsi oleh Prof. Koentjaraningrat dalam Marzalli, (1998), dalam Lutan (2001:6), yaitu suatu konsepsi yang umum dan bersistem (mempengaruhi perilaku) tentang alam, tentang tempat manusia dalam alam, tentang hubungan manusia dengan sesamanya, dan tentang yang seharusnya diinginkan, sebagaimana mereka itu dapat dikaitkan dengan hubungan manusia-lingkungan dan antar manusia.”

Sebelum lebih jauh membahas mengenai konsepsi perilaku dalam

hubungannya manusia dan antar-manusia dalam konteks interaksi sosial, penulis mencoba terlebih dahulu memberikan penjelasan secara umum mengenai konsep tentang kepribadian “*self*”. Banyak teori-teori yang berkembang dalam sebuah keilmuan kepribadian (*self*) yaitu disiplin ilmu jiwa (*Psychology*). Ilmu jiwa atau psikologi, dalam tulisan Gerungan (2009:1) mengandung dua kata istilah, tetapi berdasarkan isinya sebenarnya sama. Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Psyche* berarti “jiwa” dan *Logos* yang dapat diterjemahkan dengan kata “ilmu”. Dengan demikian, istilah *ilmu jiwa* merupakan terjemahan harfiah dari istilah psikologi.

Disiplin ilmu jiwa atau psikologi mempunyai banyak sekali pengertian, baik dari segi lapangan, sejarah, maupun obyek kajian, termasuk tokoh-tokoh yang melahirkan teori psikologi, dari masa lampau hingga psikologi zaman modern. Ikhtisar dalam lapangan psikologi dalam tulisan Gerungan (2009:19-20) dapat dibedakan (I) *psikologi teoritis* dan (II) *psikologi terapan (applied psychology)*. Psikologi teoritis dapat digolongkan menjadi dua golongan utama; a) *psikologi umum* yaitu menguraikan dan menyelidiki kegiatan-kegiatan psikis pada umumnya dari manusia biasa dan normal, termasuk kegiatan-kegiatan pengamatan, intelegensi, perasaan, kehendak, motif-motif dan seterusnya. Psikologi umum mencari dalil-dalil umum dan kegiatan-kegiatan tersebut dan melahirkan teori-teori psikologi, b) *psikologi khusus* yaitu menguraikan dan menyelidiki segi-segi khusus dan kegiatan psikis manusia. Segi-segi khusus itu bermacam-macam, antara lain; psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan tipologi, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi deferensiasi dan psikodagnostik, dan psikopatologi.

Sedangkan psikologi terapan (praktis) diantaranya; psikodagnostik, psikologi klinis, dan bimbingan psikologi, psikologi perusahaan, psikologi pendidikan. Gambaran umum pengertian psikologi di atas, hanyalah sebuah refleksi agar penulis lebih mempermudah dalam memfokuskan analisis tentang bagaimana hubungan-hubungan individu-individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dalam pengertian interaksi sosial.

Allfort dalam Gerungan (2009:58), memberikan pengertian tentang kepribadian manusia yang dirumuskannya sebagai berikut: “Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.”

Dari pengertian Allfort di atas, jika dikaitkan dengan budaya *Piil Pesinggiri* yang berada dalam posisi kesadaran atau budaya pada orang Lampung adalah suatu prinsip-prinsip atau norma-norma yang menjadi suatu permanensi dalam mereka bersikap dan berperilaku baik konsepsinya tentang alam, tentang orang Lampung dengan sesamanya, dan tentang sesuatu yang mereka inginkan.

Disisi lain, di dunia modern saat ini, ada suatu fakta bahwa tidak ada daerah atau kelompok masyarakat di belahan dunia ini yang memiliki *mono culture* atau budaya yang tunggal, artinya bisa dipastikan dalam suatu kelompok masyarakat tentulah mempunyai keragaman budaya yang saling berinteraksi sehingga akan menimbulkan suatu dinamika budaya, atau juga bisa dikatakan setiap budaya tidaklah *statis*, tetapi budaya bersifat *dinamis*. Senada dengan itu menurut Floyd D. Ruch dalam Gerungan (2009:119), dalam bukunya, *Psychology and Life*, dinamika kelompok (*group dynamics*) itu dapat dirumuskan yaitu sebagai analisis dari hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial.

Kimball Young dan Raymond, W. Mack dalam Soekanto (2005:60-61), memberikan pengertian bahwa Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Hal yang sama dikemukakan oleh Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2005:61), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Kemudian H. Bonner dalam Gerungan.(2009:62) dalam bukunya, *Social Psychology*, yang garis besarnya berbunyi berikut: “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu

manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.”

Dari pengertian mengenai dinamika kelompok di atas, semakin memperjelas bahwa adanya suatu hubungan-hubungan dalam kelompok sosial, dalam hal ini masyarakat Lampung misalnya, yang berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam masyarakat Lampung yang multikultural tentulah merupakan buah dari hasil interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial di Lampung baik dari masa lampau hingga samapai zaman modern saat ini. Senada dengan pendapat di atas, Hadikusuma, (1990: 2), mengatakan bahwa dari aspek *historis*, interaksi *ulun lappung* (orang lampung atau etnis lampung) dengan masyarakat luar sudah terjadi sejak beberapa abad yang lalu, antara lain dengan Cina, Banten, Bugis, dan Jawa, baik dalam program kolonisasi maupun transmigrasi.

Dalam sebuah konsepsi tentang interaksi di atas juga, tentulah akan berimplikasi pada suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Lampung, baik orang Lampung sendiri maupun masyarakat pendatang yang berdomisili di Lampung. Interaksi sosial tersebut juga akan saling mempengaruhi secara konsep budaya, sikap, perilaku satu terhadap budaya lainnya, baik yang diperoleh dari aspek imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi, dan kesemuanya tersebut merupakan suatu proses yang kompleks. Senada dengan itu H. Bonner dalam Gerungan.(2009:62), menjelaskan tentang beberapa faktor yang membedakan kelangsungan interaksi sosial dan sekaligus yang mendasarinya yaitu 1) faktor imitasi, 2) faktor sugesti, 3) identifikasi, 4) faktor simpati.

Dilain pihak Koentjaraningrat (2009:184), mengatakan dalam perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk yang makin kompleks, hal ini bisa dipelajari dalam kajian evolusi kebudayaan (*culture evolution*).

Melihat fakta hari ini mengenai kondisi nilai-nilai fundamental yaitu budaya *Piil Pesinggiri* tentulah banyak pengaruh terhadap gempuran akan eksistensinya. Baik yang diperoleh hasil yang mengimitasi dalam konteks kontak sosial dengan masyarakat luar

Lampung sehingga ada pergeseran makna yang otentik, atau bisa jadi adanya sugesti, identifikasi dan simpati akibat dari pengamatannya terhadap budaya pendatang, sehingga terjadi kontruksi dalam pemaknaan ulang dalam budaya *Piil Pesinggiri*.

Dari beberapa pemaparan yang disajikan penulis di atas, mengenai interaksi sosial, dan tentang evolusi kebudayaan, itu hanya merupakan sekedar membuka sebuah pemahaman bahwa dalam sebuah masyarakat tertentu bisa dipastikan telah terjadi pergeseran masyarakat dan kebudayaannya.

Mengingat peneliti mencoba membahas posisi budaya dalam konteks nilai filsafat hidupnya orang Lampung di tengah masyarakat yang multikultural, hal tersebut diatas menjadi penting hanya sebagai menggambarkan saja secara umum bahwa masyarakat Lampung yang multikultural dan telah terjadi kontak dalam pengertian interaksi sosial telah terjadi sejak dari masa lampau hingga sampai saat ini. Di hubungkan dengan kondisi sosial masyarakat multikultural, khususnya keberadaan posisi orang Lampung yang memiliki prinsip-prinsip hidup *Piil Pesinggiri*, menjadi penting untuk diperjuangkan secara eksistensi atau keberadaannya, mengingat secara kuantitas orang Lampung sebagai pribumi, atau secara jumlah sangat sedikit dibandingkan dengan masyarakat pendatang Lampung pada umumnya.

Pelestarian adalah sebuah upaya menjaga semangat nilai fundamental, serta kesadaran akan pentingnya akar budaya, dan upaya dinamisasi, harus menjadi sasaran utama dalam memperjuangkan budaya *Piil Pesinggiri* agar bisa sejajar dan tetap terlestari di masyarakat multikultural Lampung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, pelestarian budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung masih sangat relevan. Sesuai dengan pendapat atau hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati & Risma Margaretha (2011) mengenai “*Piil Pesinggiri: Modal Budaya dan Strategis Identitas Ulun Lampung*” menyimpulkan bahwa diperlukan kesadaran bagi masyarakat Lampung untuk setara atau sejajar dengan pendatang sebagai “*sense of collectivism*” dengan menemukan nilai yang bersumber dari tradisi mereka membuat ulun Lampung dapat mengangkat kembali identitas mereka sebagai etnis lokal yang bermartabat.

Dalam penelitian Sulistyowati & Risma Margaretha (2011) dapat juga dimaknai bahwa kondisi Lampung hari ini mengalami sebuah keseriusan dalam eksistensinya sebagai etnis Lampung yang semakin termarginalkan akibat perubahan budaya baik dalam perspektif difusi atau asimilasi dan sejenisnya atau dalam tantangan sebagai masyarakat multikultural, nasional dan global.

Menyikapi hasil temuan penulis dan menyimpulkan agak berbeda dari apa yang dikemukakan oleh Risma di atas. Menurut penulis kesadaran yang harus dilakukan dalam pelestarian budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung, bukan hanya sekedar dari orang Lampung sendiri, melainkan kesadaran harus dilakukan bersama dari masyarakat pendatang yang ada di Lampung. Mengingat secara jumlah orang Lampung sendiri sangat sedikit di bandingkan dengan masyarakat secara keseluruhan. Sangat mustahil pelestarian akan menghasilkan yang signifikan bila kesadaran tidak dilakukan secara kolektif dalam arti masyarakat Lampung secara keseluruhan.

### **Hambatan Pelestarian Budaya *Piil Pesinggiri* dalam Masyarakat Multikultural Lampung.**

Pelestarian budaya *Piil Pesinggiri* tentulah mengalami kendala atau hambatan, misalnya, tentang kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai fundamental budaya *Piil Pesinggiri*, tentang kesadaran akan pentingnya nilai budaya, serta dalam upaya dinamisasi budaya dalam mengantisipasi atau merespon segala macam bentuk tantangan dalam masyarakat yang dinamis dan pengaruh budaya globalisasi.

Budaya globalisasi adalah suatu pengaruh lintas internasional, yang sangat berimplikasi pada semua tatanan kehidupan, baik secara konsepsi dalam berperilaku, nilai-nilai, moral, dan bahkan sampai dengan tataran sosial, dan perekonomian dalam suatu masyarakat. Senada dengan itu, apa yang diungkapkan oleh Kalidjernih (2009:118), menyatakan bahwa globalisasi dapat mendorong terbentuknya suatu budaya global baru yang lebih luas. Hal itu dapat berupa globalisasi budaya, dengan ditandai oleh aliran tanda-tanda, simbol-simbol, dan globalisasi informasi diseluruh dunia dan

reaksi terhadap aliran ini. Kekuatan ini memungkinkan jangkauan informasi yang luas sehingga dapat dikonsumsi lebih banyak orang. Ini berarti bahwa masyarakat diberbagai pelosok duniabukan hanya berbagi pengetahuan melainkan juga berbagi masalah, seperti kejahatan lintas negara.

*Piil Pesinggiri* sebagai budaya yang menjadi filsafat hidupnya orang Lampung tentulah mengalami banyak tantangan dalam eksistensinya sebagai kekuatan atau identitas masyarakat Lampung, disamping pengaruh secara global melanda budaya orang Lampung, dilain pihak kemajemukan atau budaya yang multikultur juga menjadi persoalan *intern* bagi orang Lampung untuk mempertahankan kebudayaannya. Seperti diketahui dalam pengamatan serta hasil yang didapat peneliti di lapangan, bahwa masyarakat Lampung adalah daerah yang sangat banyak didiami oleh berbagai suku, adat, dan budaya baik secara program kolonisasi maupun program transmigrasi. Hal senada telah diungkapkan oleh Pelzer, (1945: 191) dalam Petric Levang, (2003:9-16), transmigran ketanah Lampung adalah Gedong Tataan dan Wonosobo (Kota Agung-Lampung). Kemudian disusul gelombang transmigrasi kedua berkisar tahun 1931-1941 yaitu daerah kota Metro dan Suka Dana.

Masyarakat Lampung, hari ini telah menjadi sebutan *Indonesia mini*. Hal ini tentulah menjadi tantangan bagi masyarakat Lampung dalam menjaga keharmonisan dalam bersosial dan bermasyarakat yang multikultural di Lampung. Multikultural adalah sebuah pemahaman agar terciptanya suatu bentuk toleransi dari berbagai kelompok, adat, dan lain-lain, untuk saling menghargai satu sesama lainnya. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Kalidjernih, (2009:112), multikulturalisme adalah suatu kebijakan, pendidikan dan gerakan yang menekankan pengakuan kepada keanekaragaman kultural di masa lampau dan masa kini dalam masyarakat guna mempromosikan kesetaraan untuk semua tradisi kultural.

Dalam masyarakat yang multikultural seperti halnya di Lampung saat ini, adalah suatu keharusan bagi semua pihak untuk tanggap atau peduli mengenai eksistensi budaya sebagai peta kekuatan dalam menanggapi segala macam bentuk ancaman.

Budaya *Piil Pesinggiri* dalam konteks norma dasar bisa menjadi kekutan dalam menampik semua ancaman tersebut.

Persoalan lain adalah bagaimanakah orang Lampung dalam kondisi yang sangat minoritas dalam masyarakat Lampung hari ini, untuk bisa sejajar dalam kondisi kemajemukan tersebut. Hal tersebut terlihat dalam data BPS tahun (2000, 2003, 2010), jumlah *ulun* Lampung sangat sedikit dibandingkan dengan populasi pendatang. Perkiraan komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa adalah Jawa sebesar 61,88%, Lampung sebesar 11,92%, Sunda (termasuk Banten) sebesar 11,27%, Semendo dan Palembang sebesar 3,55%, dan suku bangsa lainnya (Bengkulu, Batak, Bugis, Minang dan lain-lain) sebesar 11,35%.

Dari data BPS di atas, tentulah menjadi point penting bagi masyarakat Lampung hari ini secara fakta dalam masyarakat yang majemuk tersebut orang Lampung sangat sedikit secara jumlahnya dibandingkan dengan masyarakat umum atau pendatang lainnya. Dalam konteks interaksi sosial misalnya di masyarakat Lampung, tentulah mengalami saling mempengaruhi antara budaya satu dengan budaya lainnya, baik dari aspek imitasi, sugesti, dan sejenisnya. Sehingga dalam perkembangannya budaya Lampung termasuk budaya *Piil Pesniigiri* yang dipakai serta diyakini oleh orang Lampung sebagai pandangan atau pedoman hidup mereka tentulah terjadi pergeseran nilai atau makna dalam budaya tersebut.

Dalam psikologi sosial Gerungan (2009:78-88) menyatakan bahwa ada beberapa teori eksperimen yang pernah dilakukan oleh beberapa tokoh mengenai kajian situasi sosial dan situasi kebersamaan. Salah satu teori eksperimen diantaranya adalah eksperimen Asch. Eksperimen Asch menyatakan, bahwa sugesti (mayoritas) sangat berpengaruh terhadap penilaian individu atau kelompok. Hubungannya dengan budaya *Piil Pesinggiri* pada orang Lampung, yang dilihat secara realitas adalah suku yang minoritas dibandingkan dengan suku lainnya, tentulah berimplikasi juga pada pengaruh budaya dari suku mayoritas yang ada di Lampung saat ini. Sehingga tidak heran jika penulis mengamati salah satu kendala yang paling pokok mengenai pelestarian budaya *Piil*

*Pesinggiri* di Lampung adalah sangat sedikitnya orang Lampung dalam masyarakat yang multikultural di Lampung.

Dari beberapa uraian di atas mengenai kendala pelestarian budaya *Piil Pesinggiri*, penulis menyimpulkan bahwa diperlukan upaya dari berbagai pihak, baik dari masyarakat Lampung secara keseluruhan, dan pemerintah, serta para elemen tokoh budaya lainnya, untuk secara bersama-sama dapat mengambil peran dalam membudayaakan budaya Lampung secara umumnya.

### **Upaya Penanggulangan Pelestarian budaya *Piil Pesinggiri* dalam Masyarakat Multikultural Lampung.**

Upaya pelestarian bisa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Lampung tersebut, kemudian memberikan pemahaman tentang kesadaran akan pentingnya nilai sebagai akar budaya yang dapat dijadikan sumber kekuatan bagi orang dan masyarakat Lampung, di sisi lain upaya juga bisa dilakukan dalam mencari bentuk pemahaman dalam upaya dinamisasi budaya, agar budaya Lampung tidak kaku dan bisa merespon secara lentur mengenai budaya-budaya yang saling berinteraksi sehingga dapat menahan segala kemungkinan baik yang datang dari dalam maupun dalam konteks pengaruh globalisasi.

Upaya lain yang bisa dilakukan dalam pelestarian budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat Multikultural adalah dari pihak keluarga. Keluarga, selain mempunyai peran yang pertama dalam pendidikan, keluarga juga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, selain itu keluarga juga merupakan tempat individu belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Selain itu, sosialisasi juga menjadi point penting dalam pembudayaan *Piil Pesinggiri* di masyarakat Lampung, baik yang harus dilakukan oleh para tokoh adat atau tokoh masyarakat yang ada di Waykanan. Peran pemerintah daerah selaku pemegang sekaligus pengambil kebijakan daerah juga sangat diperlukan dalam pelestarian budaya Lampung, kemudian peran pendidikan formal bisa juga menjadi pelopor

dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik yang ada di Lampung untuk memahami dan menghargai nilai-nilai kebudayaan daerah.

Dalam aspek kajian Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*) memberikan pengertian bahwa upaya sadar dalam memberikan pemahaman tentang konsep Pendidikan Kewarganegaraan. Kewarganegaraan terdiri dari dua kata yaitu warga dan negara. Menurut J.J Rousseau warga adalah pribadi yang sedang berperan serta dalam kekuasaan berdaulat, sedangkan negara mempunyai dua makna pengertian, yaitu sebagai *korps* yang pasif disebut negara oleh anggotanya, sebagai korps yang aktif disebut berdaulat, dan disebut *kekuasaan* apabila dibandingkan dengan korps yang sejenis. Dari pengertian warga dan negara oleh J.J. Rousseau tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah disiplin ilmu dalam upaya memberikan pemahaman tentang warga dan hubungannya dengan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan atau disingkat dengan (PKn) merupakan bidang studi yang bersifat *multifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan. Namun secara filsafat keilmuan ia memiliki *ontology* pokok ilmu politik khususnya konsep “*political democracy*” untuk aspek “*duties and rights of citizen*”.

PKn dalam hal ini sebagai suatu bidang keilmuan sangat memiliki potensi dalam tugasnya untuk memberikan pembelajaran, pengkajian, serta memberikan pemahaman tentang aspek-aspek warga negara kaitannya dalam berpartisipasi aktif dalam bernegara. Salah satunya adalah dengan pengembangan PKn dalam konteks Pendidikan politik, media pendidikan ini salah satu materi yang dapat dikembangkan adalah tentang konstitusional, pemerintahan dan ideologi negara yaitu Pancasila. Maftuh dan Sapriya (2005:319) mengatakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dengan menguasai pengetahuan Kewarganegaraan (*knowledge*) yang berasal dari konsep dan teori berbagai disiplin ilmu, meyakini, mentransformasikan, dan mengamalkan nilai-nilai dan

kebenaran yang menjadi pandangan hidup bangsa dan Negara (*virtues*) dan mampu menerapkan keterampilan berwarganegara (*citizenship skills*). Ketiga aspek kompetensi berwarganegara tersebut yakni pengetahuan, sikap atau nilai, dan keterampilan berwarganegara tersebut hendaknya dapat tersajikan secara terpadu melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Darmodiharjo, *et al*, (1991: 17-19) menyebutkan ada delapan pengertian-pengertian yang berhubungan dengan berbagai penyebutan Pancasila, antara lain; 1) Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia, 2) Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, 3) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, 4) Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, 5) Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sumber tertib hukum bagi negara Indonesia, 6) Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia pada waktu mendirikan negara, 7) Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia, 8) Pancasila sebagai falsafah hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia.

Dari beberapa konsep mengenai penyebutan Pancasila di atas ini juga sangat pantas bila Pancasila itu sebagai *grundnorm* atau norma dasar bangsa Negara Indonesia. Menurut Kelsen (1978) terjemahan Raisul Muttaqien, (2013-5) norma adalah “sesuatu yang *seharusnya* ada atau *seharusnya* terjadi, khususnya bahwa manusia seharusnya berperilaku dengan cara tertentu.” Norma dasar berarti ketentuan-ketentuan dasar bagaimana seseorang harus berperilaku. Dalam hal ini norma dasar tersebut sama dengan apa yang dimaksud oleh Darmodiharjo, diatas bahwa Pancasila dasar falsafah hidup orang-orang Indonesia.

Dari pemaparan mengenai Kajian PKn di atas penulis dalam hal ini, melihat budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung, bisa juga disebut sebagai *grundnorm* atau norma dasarnya masyarakat Lampung. Mengingat dari hasil pemaparan sebelumnya bahwa budaya *Piil Pesinggiri* itu adalah falsafah hidupnya orang Lampung. Penulis juga mengamati dan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Piil Pesinggiri*, mempunyai

korelasi yang relevan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Adapun Pancasila sebagai norma dasar dalam bernegara bisa dilihat sila-sila tersebut sebagai berikut; 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Persatuan Indonesia, 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan nilai-nilai dalam budaya *Piil Pesinggiri* bisa diuraikan sebagai berikut; 1) *pesinggiri* yaitu sikap harga diri yang bermartabat, 2) *bejuluk beadok* sikap munjung tinggi nama kebesaran, 3) *nemui nyimah* yaitu sikap keterbukaan dan toleransi, 4) *nengah nyappur* yaitu sikap bermasyarakat, 5) *sakai sambayan* yaitu prinsip kerjasama atau kegotong royongan.

Kelima point-point di atas adalah sebuah prinsip-prinsip yang diyakini dan menjadi eksistensinya orang Lampung. Secara prinsip kelima nilai tersebut bila di ambil sebuah kesimpulan secara menyeluruh, bisa dikatakan orang Lampung itu memiliki makna filsafat hidup gotong royong. Sikap dari kegotongroyongan ini, jika dihubungkan dengan Pancasila, adalah sebagai sebuah prinsip makna kebersamaan dalam suatu masyarakat dan bernegara. Artinya secara signifikansinya antara nilai filsafat hidup orang Lampung dan Pancasila itu sangat relevan.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks tujuan atau misi, mempunyai peran dan tanggung jawab atas pembentukan dan persiapan warga negara yang baik (*good*) dan cerdas (*smart*) dalam suatu negara. Di sisi lain, dalam perkembangan keilmuan, PKn telah memiliki *body of knowkedge* sehingga PKn memiliki potensi secara luas atau *multifacet*. Salah satu bidang atau konten dalam bidang PKn adalah Pendidikan nilai atau Pendidikan Karakter. Budaya *Piil pesinggiri*, bila di amati dan dianalisis secara substansinya memiliki nilai-nilai karakter yang baik dalam sikap dan perilakunya di masyarakat. Senada dengan apa yang di ucapkan oleh Djahiri (1996:19), tentang tri peran PKn, salah satunya adalah membina dan membentuk kepribadian atau jati diri manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila dan kepribadian Indonesia. Dalam prakteknya menurut Budimansyah (2010:9) Pendidikan

Kewarganegaraan dipahami sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. Mata

Dalam konsep karakter, Lickona (1992:22), memberikan pengertian bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sedangkan menurut Kemendiknas (2010:7), karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatuh dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Dari beberapa pengertian mengenai karakter di atas, semakin memperjelas bahwa karakter atau moral sangat menjadi penting dalam konteks bernegara. Budaya *Piil Pesinggiri* sebagai kearifan lokal, memiliki nilai-nilai karakter yang bila di budayakan akan menjadi salah satu sumber kekuatan dalam konteks bermasyarakat. Senada dengan itu, budaya *Piil Pesinggiri* bila ditinjau dari kearifan lokal, menurut Haryati Soebadia, dalam Ayatrohaedi, (1986:18-41), adalah sebagai identitas budaya bangsa (*cultural identity*), yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri. Keberagaman budaya *Piil Pesinggiri* merupakan salah satu eksistensinya dalam budaya nasional. Yunus (2013:65) mengatakan bahwa eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara,

Di sisi lain, dalam abad 21 saat ini, Lampung, yang memiliki identitas filsafat hidup Lampung, yaitu budaya *Piil Pesinggiri*, tentulah harus menghadapi suatu zaman yang sangat dinamis, yaitu salah satu adalah pengaruh globalisasi. Bronson dalam Budimansyah (2009:1), telah mengungkapkan bahwa globalisasi dengan segala potensinya, yang memungkinkan berkembangnya atau tertundanya proses demokrasi dan pemajuan hak azasi manusia, lebih dari sekedar sebagai wacana akademik. Kekuatan yang lebih

dahsyat adalah bahwa globalisasi itu akan mempengaruhi kehidupan manusia di mana pun ia hidup. Selain itu Kalidjernih (2009:118), menyatakan bahwa, salah satu dampak globalisasi adalah dapat mendorong terbentuknya suatu budaya global baru yang lebih luas.

Budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat Lampung, paling tidak telah memiliki modal atas beberapa point yang harus dipersiapkan dalam konteks era global yang diungkapkan oleh Cogan and Derricot tersebut, yaitu tentang bekerja sama dengan orang lain, budaya *Pesinggiri* punya nilai *nenгах nyappur*, yaitu mengandung pengertian suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah, nilai lain juga dimiliki oleh orang Lampung adalah *nemui myimah* dan *sakai sambayan*, yaitu sikap keterbukaan, menerima, dan memberi, serta mempunyai sikap suka menolong dan bergotong royong dalam kehidupan.

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, sesuai dengan masalah penelitian, bahwa penulis berusaha untuk mengungkap tentang pelestarian budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung. Secara konteks pemaknaan dalam budaya *Piil Pesinggiri*, penulis melihat adanya nilai-nilai akar budaya dalam masyarakat Lampung yang sangat baik. Budaya *Piil Pesinggiri* tersebut bila dilestarikan dalam konteks masyarakat multikultural, akan menjadi kekuatan baik dalam perspektif kearifan lokal, dan akan menjawab tantangan sebagai modal karakter di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (*multiculture*) dan pengaruh globalisasi. Di sisi lain, dalam penelitian ini, penulis melihat masih banyak kendala yang dihadapi oleh masyarakat Lampung dalam melestarikan dan membudayakan nilai-nilai budaya *Piil Pesinggiri* tersebut. Maka, dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis kemungkinan dari permasalahan mengenai pelestarian budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung tersebut dengan menggunakan diagram *fishbone*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan beberapa poin penting berkaitan dengan pelestarian budaya

*Piil Pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya dalam pelestarian budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat multikultural Lampung haruslah menjadi tanggung jawab, dan kesadaran secara bersama bagi masyarakat yang ada di Lampung. Mengingat Lampung sendiri adalah suku yang minoritas di tanah kelahirannya sendiri, hal ini menjadi point penting untuk melihat fakta secara interaksi sosial bahwa Lampung memerlukan kerja sama dari semua pihak dalam upaya melestarikan kebudayaannya. Pepatah “*dimana bumi dipijak dan disitu langit dijunjung*” kiranya menjadi sebuah prinsip bagi masyarakat pendatang yang telah berdomisili dan menetap di Lampung, sehingga dengan kesadaran untuk mau belajar, menggali kebudayaan, serta mau membudayakan atau melestarikan budaya di Lampung akan menghasilkan suatu yang signifikan akan keberadaan budaya *Piil Pesinggiri* dalam masyarakat multikultural.
2. Dari aspek orang Lampung yang mempunyai pemegang budaya *Piil Pesinggiri* juga harus menjadi kunci pokok dalam upaya pembudayaan nilai-nilai *Piil Pesinggiri*, terutama membudayakan dari sejak dini kepada anak-anak atau generasi penerus bagi orang Lampung. Serta upaya Tokoh Adat juga, harus lebih eksis untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang makna nilai-nilai budaya *Piil Pesinggiri*.
3. Upaya lain juga bisa dilakukan dengan cara menjalin kerja sama yang secara intens baik dengan tokoh-tokoh adat lainnya atau masyarakat luar yang ada di Lampung, serta dengan pemerintah untuk memberikan sosialisasi, serta membudayakan budaya *Piil Pesinggiri* di masyarakat Lampung.

Berdasarkan simpulan tersebut diharapkan kepada Tokoh Adat Lampung atau Majelis Punyimbang Adat Lampung (MPAL), tokoh-tokoh masyarakat Lampung atau paguyuban atau persatuan adat lainnya yang ada di Lampung, para akademisi serta para pendidik yang ada di Lampung agar bersama-sama dalam melestarikan dan memahami serta menghargai budaya *Piil Pesinggiri* sebagai bentuk kepedulian

terhadap kekayaan budaya bangsa dan negara Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. (1986). *Keperibadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budimansyah D. (2010). *Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di Sekolah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11 No. 1 April 2010 Hal 8-16.
- Budimansyah, D (2009). "Substansi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Global Citizenship Education", Makalah Seminar dan Workshop Pendidikan Warga Negara Global, di Universitas Negeri Jakarta, 6 Juni 2009.
- Darmodiharjo, at al. (1991). *Santiaji Pancasila*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Djahiri, A.K. (1996). *Teknik Pengembangan Program Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: Lab. PMPKN IKIP Bandung.
- Gerungan, WA (2009). *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Hadikusama, H. (1989). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*, Mandar Maju: Bandung.
- Irianto, S dan Margaret, R (2011). *Piil Pesinggiri: Modal Budayadan strategi Identitas Ulun lampung*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, no. 2 Desember 2011:140-150, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia.
- Kalidjernih, Freddy K (2009). "Globalisasi Dan Kewarganegaraan." *Acta Civicus Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 2 (2), 113-126.
- Kelsen, H. (1978). *Pure Theory of Law*. Berkely University of Calofornia Press. Alih Bahasa Muttaqin, R. (2013). *Teori Hukum Murni Dasar-dasar Ilmu Hukum Normatif*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter (ebook)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Levang, Vetrica (2003). *Ayo ke Tanah Sabrang*, alih bahasa, Prayoga S. A, Garamedya: Jakarta.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating For Character (How Our Schools Can Be Teach Respecct and Responsibility)*. New York: Bantam Book.
- Lutan, R (2001). *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Angkasa: Bandung.
- Maftuh, B. dan Sapriya. (2005). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pemetaan Konsep*. Jurnal Civicus. 1, (5), 319-321.
- Majid, A. (2010). *Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik. Pendidikan Karakter*". Jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai. 2, (2), 40-55.
- Nugroho, A. (2013). *Pancasila Sebagai Acuan Dalam Standarisasi Budaya Nasional Indonesia*. *Jurnal Kebudayaan vol 8 no 1 tahun 2013* Hal. 128-142
- Nurdin, AF. (2009). *Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofi Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*. Jurnal UNISIA, Vol. XXXII No. 71 Juni 2009
- Rachels, James, 2004, *Filsafat Moral* (terjemahan dari buku *The Element of Moral Philosophy*, 2003 oleh A. Sudiarja), Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawaty, R, (2012). *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas*. Jurnal Analisis, Volume Xii, Nomor 1, Juni 2012
- Subhilhar Dan Nasution, Ik. (2009). *Dunia Islam Di Tengah Globalisasi*. *Jurnal Wawasan*, Februari 2.006, Volume 11, Nomor 3 Hal.36-47.
- Soekanto, Surjono (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, P. (2009) *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*. Tersedia online dalam [anthropology.fisip.ui.ac.id/httpdocs/jurnal/2002/69/10brt3psu69.pdf](http://anthropology.fisip.ui.ac.id/httpdocs/jurnal/2002/69/10brt3psu69.pdf)
- Yunus, Ahmad (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Lampung.
- Yunus, R. (2013) *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1, April 2013 Hal. 65-77